

SKRIPSI
GOTONG ROYONG DALAM MEMBANGUN TONGKONAN
DI DESA GANDANG BATU KECAMATAN GANDANG BATU SILANAN
TANA TORAJA



OLEH :
DEBY PEBRIYANTI
E51110251

ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2017

Lembar Pengesahan

Judul : Gotong Royong Dalam Membangun Tongkonan Di Desa Gandang Batu
Kecamatan Gandangbatu Silanan Tana Toraja

Nama : Deby Pebriyanti

NIM : E51110251

Jurusan : Antropologi

Program Studi : Antropologi Sosial

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Ujian Skripsi oleh Penasehat Akademik

Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA

NIP. 19511231 198403 1 003

Pembimbing II,



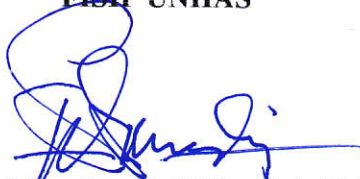
Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M.S

NIP. 19501125 198003 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Antropologi

FISIP UNHAS



Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA

NIP. 19640202 198903 1 005

LEMBAR PENGESAHAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan panitia ujian
Skripsi/Komperhensif sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Antropologi
Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
oleh

Nama : Deby Pebriyanti
Nim : E511 10 259
Judul : *Gotong Royong Dalam Membangun Tongkonan Di Desa
Gandang Batu Kecamatan Gandangbatu Silanan Tana Toraja*

Pada
Hari/Tanggal : Senin, 16 Agustus 2017
Tempat : Ruang Ujian Departemen Antropologi

Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA

(
.....)

Sekretaris : Muhammad Neil, S.Sos, M.Si.

(.....)

Anggota : Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M.S

(
.....)

Dr. Ansar Arifin, MSi.

(
.....)

Dr. Munsil Lampe, MA.

(
.....)

LEMBAR PENGESAHAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan panitia ujian
Skripsi/Komperhensif sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Antropologi
Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
oleh

Nama : Deby Pebriyanti
Nim : E511 10 251
Judul : *Gotong Royong Dalam Membangun Tongkonan Di Desa
Gandang Batu Kecamatan Gandangbatu Silanan Tana Toraja*

Pada
Hari/Tanggal : Rabu, 16 Agustus 2017
Tempat : Ruang Ujian Departemen Antropologi

Tim Evaluasi Skripsi

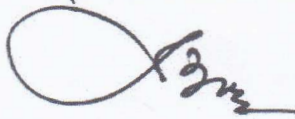
Ketua : Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA

()

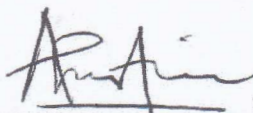
Sekretaris : Muhammad Neil, S.Sos, M.Si.

()

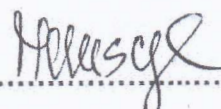
Anggota : Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M.S

()

Dr. Ansar Arifin, MSi.

()

Dr. Munsil Lampe, MA.

()

LEMBAR PENGESAHAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan panitia ujian
Skripsi/Komperhensif sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Antropologi
Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
oleh

Nama : Deby Pebriyanti
Nim : E511 10 259
Judul : *Gotong Royong Dalam Membangun Tongkonan Di Desa
Gandang Batu Kecamatan Gandangbatu Silanan Tana Toraja*

Pada
Hari/Tanggal : Senin, 16 Agustus 2017
Tempat : Ruang Ujian Departemen Antropologi

Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA

(
.....)

Sekretaris : Muhammad Neil, S.Sos, M.Si.

(.....)

Anggota : Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M.S

(
.....)

Dr. Ansar Arifin, MSi.

(
.....)

Dr. Munsil Lampe, MA.

(
.....)

Abstrak

Di Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang suka bergotong royong, begitu pun dengan masyarakat yang ada di Tanah Toraja. Terkenal dengan rumah adatnya yaitu Tongkonan. Bagaimana masyarakat bergotong royong untuk membangun tongkonan tersebut yang mendasari penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) secara akademis, memperluas pengetahuan mengenai bagaimana masyarakat Toraja menyatukan keluarga untuk mau bergotong royong untuk membangun tongkonan, dan (2) secara praktis dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal yang membuat berbagai kebijakan tentang masalah tersebut. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara. Gotong Royong pada pembangunan tongkonan sangat membantu warga untuk menjalin silaturahmi kembali dengan keluarga yang merantau di luar Toraja.

Abstract

In Indonesia is famous for its people who like to work together, so even with the existing community in Tanah Toraja. Famous for its traditional home that is Tongkonan. How people work together to build the tongkonan underlying this research is carried out. This study aims to (1) academically expand the knowledge of how the Torajan society unites families to want to work together to build tongkonan, and (2) it can practically provide input to interested parties in terms of making policies on the issue . In this research data collection techniques used are observation and interview techniques. Gotong Royong on the construction of tongkonan is very helpful for the residents to establish a relationship with the families who migrated outside Toraja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa atas berkat dan anugrah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul ***“Gotong Royong Dalam Pembangunan Tongkonan Di Desa Gandang Batu Kecamatan Gandang Batu Silanan”*** dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah Yang Maha Kuasa sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak **Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA** selaku pembimbing I dan Bapak **Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M.S** selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Teristimewakepadakedua orang tuasaya yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan restunya serta kepada saudara-sadara dan semua keluarga yang telah banya kmemberi dorongan kepada penulis.
2. Prof.Dr. Dwia Aries Tina NK. M.A, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Prof.Dr. A. Alimuddin Unde, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
4. Bapak Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA selaku ketua departemen Antropologi FISIP UNHAS.
5. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA selaku Pembimbing akademik.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Antropologi FISIP UNHAS yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan bantuan moral, spiritual dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
7. Segenap staf Jurusan Antropologi FISIP UNHAS.
8. Saudara-saudariku Keramat 2010 ANTROPOLOGI ; Furqaan, Mardan, Ansar, Ojan, Angga, Iqbal, Iyan, Asdar, Mawan, Chiko, Ricta, Nuranika, Gusti, Nurning, Dewy, Ayu, ai, Rahma, Indah
9. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku PKM Batu Bara Daya
10. Buat kerabat-kerabatku HUMAN yang senantiasa menemani
11. Buat rekan-rekan angkatan 2010 FISIP UNHAS terimah kasih atas segala bantuannya.
12. Buat keluarga besar di yang ada di Toraja.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Pengesahan Tim Evaluasi.....	iii
Abstrak.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Pengertian Gotong Royong	5
B. Desa Dan Gotong Royong Dalam Zaman Mataram Dan Zaman Majapahit	10
C. Perubahan Hakikat Gotong Royong Dalam Abad Ke -20	12
D. Faktor Gotong Royong.....	13
E. Gotong Royong Dan Tolong Menolong	14
BAB III: METODE PENELITIAN.....	19
A. Tipe Penelitian	19
B. Lokasi Penelitian.....	19
C. Penentuan Informan	20
D. Sumber Data.....	20
E. Instrumen Penelitian	21
F. Teknik Pengumpulan Data.....	21
G. Analisis Data	22

H. Sistematika Penulisan.....	23
BAB IV :GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	25
BAB V : PEMBAHASAN	27
A. Sejarah Tongkonan	27
B. Tongkonan To Barak Lombok Malaleo	30
C. Fungsi Tongkonan To Barak Lombok Malaleo	39
D. Bentuk Gotong Royong Masyarakat Dalam Pembangunan	42
Tongkonan Malaleo	
E. Perubahan Dan Kelanjutan Gotong Royong.....	51
Dalam Pembangunan Tongkonan Malaleo	
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR BAGAN

1. Struktur Silsilha	33
----------------------------	----

Daftar gambar

1. Tongkonan Induk dan Lumbungnya	57
2. Lumbung Tongkonan	57
3. Tongkonan To Barak Lombok Malaleo	58
4. Lumbung Tongkonan dari Dekat	58
5. Hasil rapat	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gotong royong merupakan salah satu budaya khas Indonesia yang sarat akan nilai luhur, sehingga sangat perlu untuk dijaga dan dipertahankan. Didalamnya terdapat nilai yang luhur, sehingga harus tetap ada, dan terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa melihat kedudukan seseorang tetapi lebih melihat pada keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan yang ada di masyarakat. Gotong royong yang telah ada di Indonesia dari dulu tentunya tidak hanya ada di satu daerah, namun menyebar di semua wilayah di Indonesia.

Dalam mempertahankan eksistensinya tentu tidaklah mudah dan menjadi tanggung jawab semua masyarakat dan pemerintah. Gotong-royong akan memudar apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan atau kegiatan tidak lagi terdapat bantuan sukarela, bahkan telah dinilai dengan materi atau uang. Sehingga jasa selalu diperhitungkan dalam bentuk keuntungan materi. Di sebagian kecil masyarakat Indonesia, bentuk kegiatan gotong royong sudah mengalami perubahan bentuk, yakni diganti dengan uang. Hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan rasa kebersamaan makin lama akan semakin menipis dan nilai-nilai kebersamaan yang selama ini dijunjung tinggi menjadi tidak ada artinya lagi.

Gotong royong di Indonesia yang menunjukkan adanya suatu kebersamaan, tentunya tidak dapat dipisahkan dari kondisi bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman agama. Di Indonesia terdapat 6 agama besar yang diakui yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Kong Hu Cu. Adanya keanekaragaman tersebut tentunya menjadi salah satu tantangan tersendiri dalam mempertahankannya. Adanya perbedaan agama seringkali menimbulkan persaingan dan dapat memudahkan kebersamaan. Meskipun perbedaan agama bukan merupakan satu-satunya faktor di dalam pelaksanaannya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor agama juga memiliki peranan yang besar di dalamnya. Pada masyarakat yang berbeda agama sering terjadi konflik-konflik yang menunjukkan mudarnya kebersamaan di dalam masyarakat tersebut. Sehingga mudarnya kebersamaan itu akan memudahkan pula gotong royong yang ada di masyarakat.

Saat ini gotong royong telah banyak mengalami perubahan. Kerjasama yang ada di masyarakat dalam bidang sosial pun mulai menurun. Sehingga sangatlah perlu masyarakat untuk menyadari dan memahami bahwa menjaga budaya yang sarat akan nilai-nilai luhur seperti gotong royong sangatlah penting. Melalui gotong royong akan dapat menciptakan suatu kebersamaan dan dapat meminimalisir terjadinya perselisihan dan kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan konflik di tengah kehidupan masyarakat yang memiliki keanekaragaman agama (Anggorowati dan Sarmini, 2015: 2).

Gotong royong yang ditanamkan sejak dulu adalah nilai yang luhur dan bertujuan menjadikan kehidupan masyarakat berlangsung secara teratur, alamiah, dan damai. Terjadinya arus globalisasi, tentunya telah banyak mempengaruhi kehidupan manusia. Sehingga gotong royong sekarang ini dapat mengalami perubahan karena warga cenderung berfikir lebih modern. Perkembangan yang terjadi juga dapat mempengaruhi pelaksanaan gotong royong di daerah Jawa.

Dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkungan aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu, dengan adat sopan-santun yang sudah tetap, seorang petani meminta beberapa orang lain sedesanya, misalnya untuk membantu dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran-saluran air dan pematang-pematang, menyangkul, membajak, menggaru dan sebagainya) (Koentjaraningrat, 1974:57) .

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk gotong royong dalam pembangunan Tongkonan pada suku Toraja?
2. Bagaimana perubahan dan kelanjutan gotong royong saat ini di masyarakat Toraja?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk gotong royong dalam pembangunan sekarang pada masyarakat Toraja.
2. Menganalisis perubahan dan keberlanjutan gotong royong masyarakat Toraja dalam pembangunan Tongkonan.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis, untuk menambah wawasan tentang masyarakat Toraja dalam gotong royong. Kemudian secara praktis, dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal yang membuat berbagai kebijakan tentang masalah tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Gotong Royong

Gotong royong berasal dari kata dalam bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Jadi gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbang pikiran, atau nasehat yang konstruktif (Abdillah, 2011:7).

Gotong-royong sebagai solidaritas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama mereka yang membentuk komunitas-komunitas, karena dalam komunitas seperti ini akan terlihat dengan jelas. Gotong-royong terjadi dalam beberapa aktivitas kehidupan, seperti gotong-royong dalam bentuk kerjabakti, dilakukan untuk kepentingan bersama; gotong-royong dalam bentuk tolong menolong pada saat melakukan pesta pernikahan, atau

khitanan, beberapa hari sebelum pesta akan dilakukan terjadi sumbangan dari kenalan, tetangga ataupun kerabat datang membantu dalam bentuk bahan makanan, uang, ataupun tenaga, kemudian bantuan ini harus dikembalikan minimal dengan nilai yang sama. Bahkan gotong-royong dapat pula terjadi pada saat adanya musibah ataupun kematian salah seorang warga komunitas, hal ini tidak dapat disebut kepentingan bersama ataupun kepentingan pribadi tetapi rasa kemanusiaan yang muncul di antara warga, karena musibah datangnya tidak diperhitungkan ataupun diketahui, sehingga warga yang mendapat musibah tersebut memerlukan bantuan dari warga lainnya. Gotong-royong dapat terjadi di lahan pertanian yang berada di wilayah pedesaan berupa curahan tenaga pada saat membuka lahan sampai mengerjakan lahan pertanian, dan diakhiri di saat panen, bantuan dari orang lain seperti ini harus dikembalikan sesuai dengan tenaga yang orang lain berikan, hal ini terus menerus terjadi yang akhirnya menjadi ciri masyarakat, terutama yang memiliki mata pencaharian agraris. Khusus bantuan di lahan pertanian dicontohkan pada petani lahan kering, terutama pada sistem huma, karena pada sistem pertanian huma sangat jelas sekali pola gotong-royong yang mereka lakukan yaitu azas timbal-balik (Pasya, 1987: 1).

Konsep gotong royong yang kita nilai tinggi itu merupakan satu konsep yang erat bersangkut paut dengan kehidupan rakyat kita sebagai petani dalam masyarakat agraris. Gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam

lingkungan aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu seorang petani meminta, dengan sopan santun yang sudah tetap, beberapa orang lain sedesanya untuk membantunya, misalnya dalam hal mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran air dan pematang-pematang, menyangkul, membajak, menggaru, dan sebagainya (Koentjaraningrat dalam Marzali, 2009: 145).

Gotong royong merupakan suatu bentuk saling menolong yang berlaku di desa-desa Indonesia dalam konteks sosial-ekonomis dan politis. Gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat agraris tradisional. Masyarakat-masyarakat ini terikat moral, yaitu lewat ikatan keluarga, dekatnya letak geografis, serta iman kepercayaan. Masyarakat yang hanya didasarkan pada ikatan emosional dan solidaritas mekanis, dikenal sebagai masyarakat yang terintegrasi secara struktural. Pertukaran sosial bersifat langsung dan terbatas, anggota-anggota masyarakatnya bersifat homogen dalam mentalitas dan moralitas, serta mempunyai suatu kesadaran kolektif serta iman kepercayaan bersama, dan perbedaan fungsi atau pembagian kerjanya sedikit sekali.

Jika timbul fungsi yang baru dan berbeda, bersamaan dengan koordinasi yang memungkinkan masyarakat tersebut untuk berfungsi secara lebih baik sebagai suatu kesatuan yang utuh, masyarakat itu dikenal sebagai masyarakat yang terintegrasi secara fungsional. Integrasi fungsional secara historis terjadi oleh meningkatnya perbedaan sosial

dalam masyarakat, yaitu meningkatnya pembagian kerja. Bentuk solidaritas organis diperlukan untuk mengkoordinir dan memperkuat heterogenitas yang baru muncul. Menurut Durkheim, suatu masyarakat yang terintegrasi secara fungsional terikat satu sama lain oleh hukum retributif (balas jasa), sedangkan masyarakat yang terintegrasi secara struktural dibentuk oleh hukum represif.

Solidaritas social dalam suatu masyarakat didasarkan pada prinsip pertukaran sosial, misalnya :

- *Pancen* bantuan tenaga kerja yang siap pakai bagi kepala desa
- *Gugur gunung* mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa dibayar
- *Kering aji* pergi melakukan suatu pekerjaan secara berkelompok, yaitu pertukaran tenaga kerja dengan jasa (seperti perlindungan, keamanan, dan informasi)
- Sumbangan atau *punjungan* memberi bantuan atau hadiah, yaitu penukaran barang dengan barang.

Teori penukaran sosial menyatakan bahwa suatu pertukaran sosial menimbulkan suatu aturan moral bagi tingkah laku anggota-anggota masyarakat yang mempunyai eksistensinya sendiri, bebas dari situasi pertukaran sosial itu sendiri. Moralitas pertukaran sosial itulah yang menciptakan hubungan di antara individu-individu secara ekonomis, sosial, dan politis. Suatu pertukaran sosial yang langsung, dalam arti bahwa member langsung mengharapkan

akanmendapat sesuatu pada gilirannya dari penerima. Hal ini sungguh relevan bagi apa yang disebut hutang budi, *gawe kebecikan* (melakukan hal yang baik), *ngalah luhur wekasane* (mempunyai tenggang rasa terhadap`orang lain), *pada-pada* (perbuat demikian pula).

Proses pertukaran sosial, bersama moralitas yang diakibatkannya, berlaku sebagai dorongan, atau sangsi, bagi kerangka hubungan kultural. Moralitas dapat menciptakan kekuatan integratif dari suatu pertukaran sosial dan dengan moralitas yang timbul dari pertukaran itu. Berdasarkan hal ini, situasi desa-desa di Indonesia pada tahun 1987 dapat digambarkan sebagai berikut :

Perbedaan struktural mengarah ke perbedaan fungsional

- Perbedaan fungsional telah mulai mningkat dan tidak hanya merupakan suatu pemisahan unsur-unsur yang identic
- Karena adanya moralitas dan kesadaran kolektif, walaupun perbedaan fungsional masih tetep terbatas dan bahkan menekankan perbedaan struktural, telah ada suatu solidaritas organis.
- Hal ini memungkinkan timbulnya integritas fungsional yang lebih kuat dengan akibat bahwa masyarakat desa tidak merupakan suatu integritas struktural tersendiri(Sartono Kartodirjo dalam Colletta dkk, 1987 : 254-256).

B. Desa dan Gotong Royong dalam Zaman Mataram dan Zaman Majapahit

Selama periode ini banyak candi agama Hindu dibangun, baik oleh raja maupun oleh pejabat pemerintah setempat. Semua candi itu dibangun dengan mengerahkan golongan masyarakat yang dikenal sebagai “tak boleh disentu” dan para budak, sedangkan para petani dan pedagang menghasilkan bahan makanan, dan pendeta Hindu merancang bangunan-bangunan itu yang biasa di sebut *buat haji*.

Situasi ini sama dengan apa yang di Bali dikenal sebagai *ngayah*, yaitu pekerjaan yang dijalankan secara bersama-sama demi kepentingan bersama dalam suatu desa, seperti membuat dinding luar kuil atau membangun kuil.

Kehidupan di desa diatur dengan adat (kebiasaan dan tradisi) dan kebudayaan konflik dipecahkan dalam desa itu oleh kepala desa. Hanya kejahatan besar dibawa ke hadapan pengadilan kerajaan. Pada umumnya hukumannya berbentuk denda. Mereka yang tidak mampu membayar denda kehilangan statusnya sebagai orang bebas dan dengan demikian pejabat pemerintah dapat memperkerjakan mereka sebagai budak. Sistem menjatuhkan hukuman denda merupakan salah satu sistem ekonomi yang di buat oleh Kerajaan Majapahit.

Ada begitu banyak jenis pajak pada masyarakat Majapahit dan daerah-daerah pedesaan pada hakikatnya sudah sangat terbuka. Mereka sudah mempunyai komunikasi yang intensif, yang meliputi perdagangan antara pulau di Indonesia. Situasi ini pada hakikatnya mempunyai

dampak terhadap gotong royong dan sistem-sistem pengerahan tenaga kerja lainnya yang ada di daerah pedesaan. Raja dan bala bantuannya mempunyai wewenang untuk mengarahkan penduduk demi mendapat berbagai macam pajak misalnya, pembangunan gedung di ibu kota atau kebutuhan apa pun untuk keperluan perjalanan raja membutuhkan suatu pengarahan tenaga secara besar-besaran dari berbagai macam bentuk : *kerja rodi, gugur gunung, dan kering aji*.

Pengarahan tenaga kerja juga dilakukan untuk pembangunan dan pelaksanaan pekerjaan umum, seperti membangun bendungan, saluran air, jalan-jalan pematang, jalan-jalan raya, jembatan, dan pasar. Jenis-jenis pekerjaan seperti ini dijalankan melalui *gugur gunung*. Pada gilirannya raja diharapkan melindungi masyarakat religious serta menjaga keteraturan.

Pada tingkat desa kepala keluarga dibutuhkan untuk memberikan sumbangan bagi peristiwa penting misalnya pesta perkawinan dalam bentuk uang, hasil panen, atau jasa. Untuk tenaga kerja yang diperlukan untuk persiapan perayaan diambil dari suatu kelompok *sinoman* (perkumpulan untuk saling membantu) yang terutama terdiri dari orang-orang muda. Penduduk-penduduk desa juga bekerja bersama pada proyek-proyek yang menyangkut kepentingan umum, seperti mengurus jalan desa, gardu-gardu desa, dan sistem irigasi.

Sistem pemberlakuan denda dalam gotong royong dan dalam masyarakat pada umumnya merupakan suatu indikasi dari bentuk solidaritas yang lebih organis, yang dikembangkan melalui hukum retributif (Sartono Kartodirjo dalam Colletta dkk, 1987 : 257-259).

C. Perubahan Hakikat Gotong Royong dalam Abad ke -20

Perkembangan gotong royong di Jawa dalam dua atau tiga dasawarsa pertama abad ini, diperoleh kesan bahwa pada waktu itu ada begitu banyak macam sistem gotong royong yang sudah dipraktekkan di berbagai tempat. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi kehidupan sosio-ekonomi di desa.

Karena kondisi-kondisi khusus yang ada di daerah tertentu, bentuk *sambat- sinambat* juga dilakukan dengan sedikit variasi, yaitu terbatas pada penggarapan tanah *lungguh* (tanah yang telah diberikan kepada pejabat pemerintah sebagai pengganti upah), terbatas untuk sanak saudara dan kerabat-kerabat dekat, mempekerjaan buruh-buruh tani, terbatas pada penggunaan sapi untuk membajak, terbatas pada *sambatan* untuk penanaman dan penuaian padi.

Adanya upah mengubah praktek *sambatan* dalam bentuk aslinya. *Sambatan* tetap dipertahankan jika situasi mutlak membutuhkannya : misalnya, jika tidak ada sapi yang mencukupi untuk membajak, jika tanah harus digarap dalam waktu yang singkat sehingga

pengerahan tenaga diperlukan seketika, atau jika kerjasama dalam bentuk *sambatan* mulai dibatasi hanya untuk sanak saudara.

Gotong royong juga mempunyai beberapa bentuk baru. Salah satunya adalah penyelenggaraan pesta, perayaan-perayaan, dan memberi hadiah secara kolektif (dibandingkan dengan secara individual). Praktek pemberian hadiah untuk perkawinan atau khitanan. Sering sebuah keluarga mengadakan suatu pesta agar memperoleh kembali hadiah yang telah ia berikan kepada orang lain.

Anggota *sinoman* adalah petani-petani yang termasuk dalam *gogol* (yang berkuasa). Anggota-anggota saling menolong satu sama lain dalam kaitan dengan kematian, perkawinan, perbaikan rumah, dan sebagainya. Para anggota yang menyumbangkan jasa dan makanan mereka, pada gilirannya akan dibalas (Sartono kartodirjo dalam Colletta dkk, 1987: 260-262).

D. Faktor Gotong Royong

Faktor terjadinya gotong royong pada masyarakat menurut Bintarto (dalam Pasya, 1980: 24), ialah:

1. Manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut

ia merasakan dirinya hanya sebagai unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu.

2. Dengan demikian, manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya.
3. Karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa.
4. Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

E. Gotong Royong dan Tolong Menolong

Sebenarnya gotong royong sering disamaartikan dengan tolong menolong. Namun pada hakikat sebenarnya, keduanya sangat berbeda. Dalam berbagai kegiatan tolong-menolong tradisional seperti menanam padi di sawa, memperbaiki atap rumah, dan sebagainya selalu terlibat kepentingan seseorang individu atau keluarga tertentu. Pada contoh di atas, hal ini akan terungkap melalui pertanyaan sebagai berikut, “menanam padi di sawah milik siapa?”, “memperbaiki atap rumah siapa?”. Jawabanya tentu saja akan mengacu kepada seorang individu tertentu. Di sini yang terjadi adalah kerja bersama untuk kepentingan individu, atau “dari kita untuk dia”. Tetapi dalam kesempatan lain pertolongan itu akan dibalas secara setimpal (Kolff dalam Marzali, 2009: 149-150).

Sementara itu, dalam berbagai kegiatan gotong royong atau kerja bakti, seperti membangun jalan, memperbaiki jembatan, membersihkan desa, memperluas mesjid, dan sebagainya yang terlibat adalah kepentingan bersama suatu kelompok sosial tertentu. Kelompok sosial ini mungkin sebuah dusun, sebuah desa, atau satu Kecamatan. Di sini gawe bersama itu tidak diacukan kepada kepentingan seorang individu anggota kelompok, tetapi kepada kepentingan semua anggota. Dalam suatu kasus gotong royong mengerjakan jalan desa misalnya, pekerjaan bersama ini akan terhenti hanya sebatas jalan yang dilalui umum. Jalan kecil yang menyimpang dari jalan umum menuju kerumah seseorang adalah berada di luar kegiatan gotong royong tersebut. Jalan itu adalah tanggung jawab pemilik rumah itu sendiri. Jadi, gotong royong yang terjadi adalah kerjasama untuk kepentingan bersama (Marzali, 2009: 150).

Asas resiprositas atau timbale balik. Dengan menggunakan asas ini kita akan melihat perbedaan antara gotong royong dari tolong menolong secara lebih jelas. Tolong menolong digerakkan oleh asas timbal balik, artinya, siapa yang pernah menolong tentu kan menerima pertolongan balik dari pihak yang pernah ditolong. Dengan asas seperti ini maka tolong menolong dt dikategorikan sebagai sejenis pertukaran (*exchange*). Dalam tolong menolong di sawah dan di ladang orang bertukar tenaga, dalam perkawinan antara marga yang dipertukarkan adalah “pengantin”, menjelang puasa yang dipertukarkan antartetangga adalah kue mueh. Dalam pertukaran atas dasar timbale balik ini, pada mulanya pemberian atau

prestation (benda, jasa, orang, dsb) tampak bagai diberikan secara sukarela, tanpa pamrih, dan spontan oleh satu pihak kepada pihak yang lain, padahal sebenarnya *prestation* itu diberikan karena kewajiban atau dengan pamrih, yang pada gilirannya akan menimbulkan kewajiban pula bagi pihak yang menerimanya untuk membalas di kemudian hari. Pemberian yang belum dibalas akan merendahkan derajat pihak yang menerima, khususnya jika penundaan ini dilakukan karena memang punya maksud untuk tidak melunasinya.

Sebaliknya, dalam kegiatan gotong royong kita tidak menemukan prinsip timbal balik antarindividu, antarkeluarga atau antarmarga, karena di sini tidak ada seorang yang memberikan sesuatu kepada orang lain. Dalam gotong royong, sumbangan yang diberikan seseorang, apakah dalam bentuk benda, atau jasa, atau tenaga adalah untuk kepentingan bersama anggota kelompok, termasuk kepentingan individu yang memberikan sumbangan tersebut. Jika seseorang tidak berperan serta dalam suatu kegiatan gotong royong sebagaimana yang diinginkan kelompok, tidak ada seseorang yang merasa dirugikan dan patut menuntut balas dari dia. Di dalam gotong royong yang dituntut adalah komitmen seseorang terhadap kelompoknya, bukan terhadap seseorang yang lain. Yang dituntut setiap anggota kelompok adalah semangat menjatikan diri dengan kelompok, semangat solidaritas sebagai anggota kelompok.

Pada pendekatan historis, gotong royong yang dipaksakan dari atas misalnya, jelas tidak ada dalam masyarakat yang tidak mempunyai sistem pimpinan formal yang punya kekuatan untuk melaksanakan hukum. Sementara itu kita tahu bahwa sistem politik formal seperti ini belum muncul pada masa manusia masih hidup dengan cara berburu meramu dalam periode dari 2 juta tahun yang lalu sampai sekitar 10 ribu tahun yang lalu. Juga belum muncul ketika manusia hidup dari bercocok tanam di ladang berpindah (*shifting cultivation*) dari 10 ribu sampai sekitar 5 ribu tahun yang lalu. Sistem ini baru muncul setelah manusia hidup menetap secara permanen di desa-desa pertanian beririgasi atau kebun menetap, di mana kekuasaan politik sudah terpusat pada tangan seseorang atau suatu keluarga tertentu.

Sebaliknya, tolong menolong sudah muncul sejak mula manusia lahir ke bumi, bahkan sejak zaman dunia binatang. Namun demikian, pada masyarakat berburu meramu, tolong menolong ini sangat terbatas ruang lingkup sosial dan jenis kegiatannya. Ruang lingkup sosial dan spektrum kegiatan akan makin meluas setelah manusia hidup berladang berpindah, dan makin lebih luas lagi dalam kehidupan di desa permanen dengan sistem sawah beririgasi.

Tolong-menolong adalah sejenis kerja sama antar individu atau antar kelompok yang didasarkan atas asas reciprocity, atau timbal balik, karena itu juga dapat dipandang sebagai sejenis pertukaran. Sementara itu gotong-royong adalah sejenis kerja sama seantero anggota

kelompok dalam mengerjakan sebuah proyek (*gawe*) untuk kepentingan bersama, atau asas komitmen terhadap kelompok (Marzali, 2009: 150-153).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Desain penelitian menggunakan pendekatan historis dan deskriptif karena peneliti menyelidiki sejarah Tongkonan Lombok Malaleo serta proses gotong royong dalam pembangunan tongkonan tersebut di desa Gandang Batu Kecamatan Gandasil Kabupaten Tana Toraja. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah Tana Toraja yang merupakan salah satu objek wisata budaya tepatnya di desa Gandang Batu, Kecamatan Gandasil, Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan. Jarak yang ditempuh dari Kota Makassar (terminal) menuju Desa Gandang Batu sekitar tujuh jam dengan menggunakan bus ke Tana Toraja dan dilanjutkan dengan mobil untuk sampai ke Desa Gandang Batu.

C. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup terhadap pembangunan Tongkonan di Desa Gandang Batu, terutama mereka yang berperan sebagai Kepala Desa, tokoh masyarakat, dan anggota kepanitiaan pembangunan Tongkonan. Ada pun para pekerja yang dibayar untuk membangun Tongkonan tersebut dipilih juga sebagai informan dalam penelitian ini.

D. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, dalam hal ini adalah informan. Pada pengumpulan datanya digunakan instrumen penelitian, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti menyusun pedoman wawancara yang dapat membantunya ketika melakukan wawancara secara langsung dalam hal ini *indepth interview* terhadap informannya. Sumber datanya pun diperoleh dari masyarakat seperti tokoh masyarakat.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan berupa buku-buku yang menyangkut gotong royong dan tongkonan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Penelitian ini menggunakan teknik-teknik dalam metode kualitatif sehingga tidak dapat dipisahkan dari observasi berpartisipatif. Peran peneliti di sini ialah menentukan keseluruhan skenarionya. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dimaksud adalah pengumpulan dan pembacaan berbagai informasi melalui buku-buku, hasil penelitian, website dan situs-situs di internet serta tulisan-tulisan lain yang relevan dengan tema penelitian sebagai informasi awal yang dapat menambah wawasan penulisan sebagai informasi awal yang dapat menambah wawasan penulis terutama yang berkaitan dengan tema penelitian yang saya lakukan.

2. Penelitian Lapangan

Pada penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan yaitu teknik observasi dan wawancara. Ada pula dalam teknik pengumpulan data menggunakan catatan lapangan atau *field note*:

- a. Teknik Observasi atau Pengamatan yaitu pengamatan secara langsung. Hal ini tidak hanya sekedar melihat dan mengamati suatu kondisi di lapangan penelitian, melainkan terjun langsung yang berarti mengalami langsung peristiwanya.
- b. Teknik Wawancara (*Indepth Interview*), di mana wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Berkaitan dengan masalah penelitian ini, maka pihak-pihak yang diwawancarai adalah para tokoh masyarakat yang mengetahui bagaimana gotong royong dalam membangun Tongkonan.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggabungkan hasil temuan dari observasi, wawancara dan studi pustaka, yang kemudian menjadi sebuah pertimbangan untuk mendapatkan hasil penelitian yang ilmiah. Dalam hal analisis data, data mentah dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai pointnya. Kemudian data informan tersebut dianalisis sesuai kebutuhan fokus masalah. Dengan kata lain analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengklasifikasi data.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri pada tiap bagiannya berkaitan erat dengan apa yang menjadi fokus penelitiannya. Adapun penjelasan singkat mengenai komposisi tiap bab dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- Bab I: Berisikan tentang sub-sub bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta menjelaskan kerangka konsep-konsep pokok/kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian.
- Bab II: Berisikan tinjauan pustaka mengenai konsep-konsep dan penjelasan mengenai gotong royong yang dapat menunjang bahwa penelitian ini beda dengan penelitian-penelitian yang lain yang mengangkat fenomena yang sama.
- Bab III: Berisikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian.
- Bab IV: Berisikan pembahasan dan hasil penelitian mengenai gotong royong dalam membangun Tongkonan di kalangan masyarakat Toraja, berupaya untuk mendeskripsikan bagai mana masyarakat Toraja dalam bergotong royong. Pada bab ini, menyajikan data otentik dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam mengenai rumusan masalah yang telah dirumuskan. Memuat

data penelitian berupa data-data yang diperoleh selama mengadakan penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Berisikan kesimpula akhir yang ditarik dari pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta memuat saran dan masukan dari penulis.

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Tanah Toraja yang terletak 310 km di sebelah utara Propinsi Sulawesi Selatan dapat dicapai menggunakan mobil dengan menempuh perjalanan selama tujuh hingga delapan jam dari kota Makassar, sedangkan Desa Gandang Batu sendiri terletak di Kecamatan Gandang Batu Sillanan, merupakan pemekaran dari Kecamatan Mengkendek pada tahun 2007 terletak antara 3°10 30' Lintang Selatan dan 119°54 00' -119°46 30' Bujur Timur.

Adapun batas wilayah dari Kecamatan Gandang Batu Sillanan adalah sebagai berikut:

- Utara berbatasan dengan : Kecamatan Makale Selatan, Kecamatan Mengkedek
- Timur berbatasan dengan : Kecamatan Mengkendek
- Selatan berbatasan dengan : Kabupaten Enrekang
- Barat berbatasan dengan : Kecamatan Bonggakaradeng

Di desa Gandang batu sendiri berada di wilayah dataran tinggi dan desa Gandang batu ini desa yang sangat dekat dengan perbatasan antara Kabupaten Tanah Toraja Dan Kabupaten Enrekang.

Kecamatan Gandang Batu Silanan sendiri berada ada tidak jauh setelah memasuki Kabupaten Tanah Toraja, dan desa Gandang batu berada di paling belakang dan untuk bisa sampai di desa tersebut cukup susah karena jalan yang lumayan terjal karena desa tersebut terletak di lerang-lereng gunung.

Di desa Gandang Batu sendiri terkenal dengan keramahan dan toleransi beragama karena dekat dengan perbatasan Kabupaten Enrekang. Warga di sana tidak hanya beragama Nasrani tetapi banyak juga warga yang beragama Islam, makanya di desa tersebut terdapat mesjid dan gereja.

Pada jaman penjajahan Belanda pada saat itu masuk di desa Gandang batu dan memperkenalkan dan mengajarkan warga tentang bercocok tanam seperti kopi dan coklat, sehingga di desa tersebut terdapat mes Belanda untuk para tetara Belanda untuk ditinggal pada saat datang ke desa tersebut.

Masyarakat pada umumnya memiliki semangat kerja yang tinggi, tidak hanya laki-laki perempuan di desa tersebut juga banyak yang bekerja seperti bermata pencaharian sebagai petani cengke, kopi dan coklat, ada pula sebahagian dari para petani tersebut berternak babi sebagai pencaharian sampingan. Adapula sebahagian bekerja sebagai pegawai Negeri Sipil seperti pegawai Kecamatan dan sebagai Guru.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Sejarah Tongkonan

Tongkonan berasal dari kata dasar *tongkon* yang berarti menempati, duduk. Akhiran /-an/ menjadikan kata ini sebagai benda maka berarti tempat duduk. Dimaksud adalah manusia yang duduk, duduk bersama, duduk dalam suatu upacara kematian (*sae tongkon*), dan kedudukan manusia. Selain memiliki fungsi adat, tongkonan juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan *aluk* (agama) yang dikenal dengan *aluk tallu lolona/a'pa' tauninna*, “upacara tiga pucuk kehidupan/empat tembuni”. Tongkonan sebagai tempat melakukan ibadah oleh orang-orang yang memiliki hak di dalamnya, maka itu dia bersifat sakral (Sandarupa, 1982: 9).

Menurut Sandarupa (1982), ada dua dimensi konsep tongkonan yang perlu dibedakan:

1. Tongkonan berarti pengelompokan sosial, yaitu persekutuan rumpun keluarga yang bertitik tolak dari satu nenek (*ancestor-oriented*) yang disepakati bersama oleh anggota-anggota rumpun keluarga tersebut. Persatuan ini memiliki aturan yang disebut aturan turunan kognatis (*cognatic rule of descent*). Pada satu pihak terdapat tongkonan *tanda indo'*, yaitu tongkonan yang menyatukan semua rumpun keluarga pada ibu ego yang dikenal sebagai *sang rapu tanda indo'* yang artinya “satu rumpun keluarga dari

sisi ibu.” Pada pihak lain, tongkonan *tanda ambe*’ adalah tongkonan yang menyatukan semua rumpun keluarga pada sisi bapak, karena itu disebut *sang rapu tanda ambe*’, yaitu “satu rumpun keluarga dari sisi bapak.” Pengelompokan demikian biasa disebut *sang rapu tallang*, yaitu “satu kelompok bagai rumpun bambu.” Maka demikian tongkonan berarti sistem kekerabatan yang didasarkan pada prinsip *sang rara sang buku* (sedarah dan setulang).

Kelompok-kelompok sosial inilah yang berupaya membangun identitas mereka. Mereka mengelompokkan diri dengan memakai simbol-simbol kelompok dalam nama (*sanga*), makanan (*kande*), tongkonan, ukiran (*passura*’), upacara, silsilah, *abte manurung*, daerah, dan lain-lain. Kata lainnya ialah satu kelompok sosial dapat direpresentasikan oleh berbagai simbol. Melalui simbol-simbol tersebut mereka membangun masyarakat dan relasi sosial yang hierarkis.

2. Tongkonan dalam dimensi bangunan arsitektur fisik, di mana kelompok-kelompok sosial ini membangun identitas melalui bentuk fisik tongkonan dengan segala simbol yang membedakan tongkonan satu dengan lainnya seperti tongkonan *layuk* (tertinggi), tongkonan *pekamberan* (menengah), dan tongkonan *batu a’riri* (biasa). Para anggota persekutuan tongkonan memperkuat dan memperbaharui keanggotaannya dalam berbagai kegiatan, terutama dalam kegiatan publik yang melibatkan masyarakat setempat, pemerintah, dan gereja. Dikarenakan masyarakat Toraja menganut sistem

aturan kognatis turunan yaitu seseorang menghitung hubungan darah melalui pihak tongkonan ibu dan pihak tongkonan bapak, maka seseorang bebas memilih tongkonan yang mana dia dapat menjadi anggota utama, dan tongkonan mana yang bukan utama. Seseorang yang memilih tongkonan tertentu untuk menjadi anggota utama dan tidak utama harus dimungkinkan oleh aturan budaya. Misalnya, turunan dekatnya (*salluna*) yang berarti haknya. Di samping hak, keanggotaan pada tongkonan tertentu memiliki kewajiban seperti terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh tongkonan atau persekutuan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud dimulai dengan pembangunan tongkonan sampai kepada upacaranya, kewajiban membayar pajak atas nama tongkonan kepada pemerintah, dan lainnya. Pelaksanaan kewajiban itu harus didasarkan pada pertemuan anggota-anggotanya yang mengambil bentuk kesepakatan dan mufakat sebagaimana dasar pembangunannya.

Kata lainnya, konsep tongkonan dipahami dalam dua dimensi yaitu dimensi relasi sosial dan arsitektur bangunan fisik. Pada dimensi relasi sosial tongkonan atau kata lainnya *sang tongkonan*, merupakan sistem bilateral di mana seseorang dapat menelusuri relasi kekerabatannya baik ke sisi moyang pihak ibu maupun ke sisi bapak. Relasi demikian diketahui lewat genealogi yang dihapal mati oleh seseorang atau beberapa anggota keluarga. Tongkonan pertama-tama berarti kelompok sosial. Dimensi sosial yang historis lisan dituliskan dalam bentuk arsitektur yang berbentuk lengkungan langit disertai berbagai

ornamen yang menakjubkan. Semua ciri fisik yang ada pada tongkonan mengindeks kualitas kelompok sosial penghuninya yang diturunkan. Maka demikian arsitektur tongkonan adalah suatu biografi kisah sejarah yang mencatat perkembangan peradaban yang pernah dicapai masyarakat Toraja yang penciptaannya masih berproses hingga kini (Sandarupa, 2015).

Tongkonan merupakan suatu kelembagaan sosial yang dibangun atas struktur *aluk/rari*. Selain itu, tongkonan menjadi lembaga sosial yang menjadi pusat pengaturan dan pelaksanaan nilai-nilai tertinggi yang termanifestasi dalam norma-norma relasi keharmonisan. Maka terdapat nilai kesatuan dalam kaitannya dengan latar belakang persaudaraan seperti *kasiuluran* (persaudaraan), *kasipulungan* (berkumpul menjadi satu), *kasiangkaran* (saling menunjang), *kasiturusan* (mufakat), *kasialamasean* (saling mengasihi), *kasianggaran* (saling menghargai), *kasikalammaran* (saling menghormati) (Sandarupa, 1982: 19).

B. Tongkonan To Barak Lombok Malaleo

Keberadaan suatu keluarga di Toraja ditentukan dengan keberadaan tongkonannya. Tongkonan ini adalah rumah atau satu perkumpulan keluarga masyarakat Toraja serta untuk mengetahui bahwa keluarga ini berasal dari mana, maka dari itu harus

adanyatongkonan.Tongkonan ini bisa dalam dua pengertian, yang pertama sebagai tempat perkumpulan keluarga dan yang kedua ditunjukkan dalam bentuk bangunan.

Tongkonan Lombok Malaleo pada awalnya berada pada satu perkampungan di atas gunung, nama perkampungan tersebut adalah Malaleo. Di Malaleo ini terdapat 3 tongkonan yaitu Tongkonan Lombok Malaleo, Tongkonan To Bambang, dan Tongkonan Ulutondok.

Seperti yang dikatakan Amos Aman:

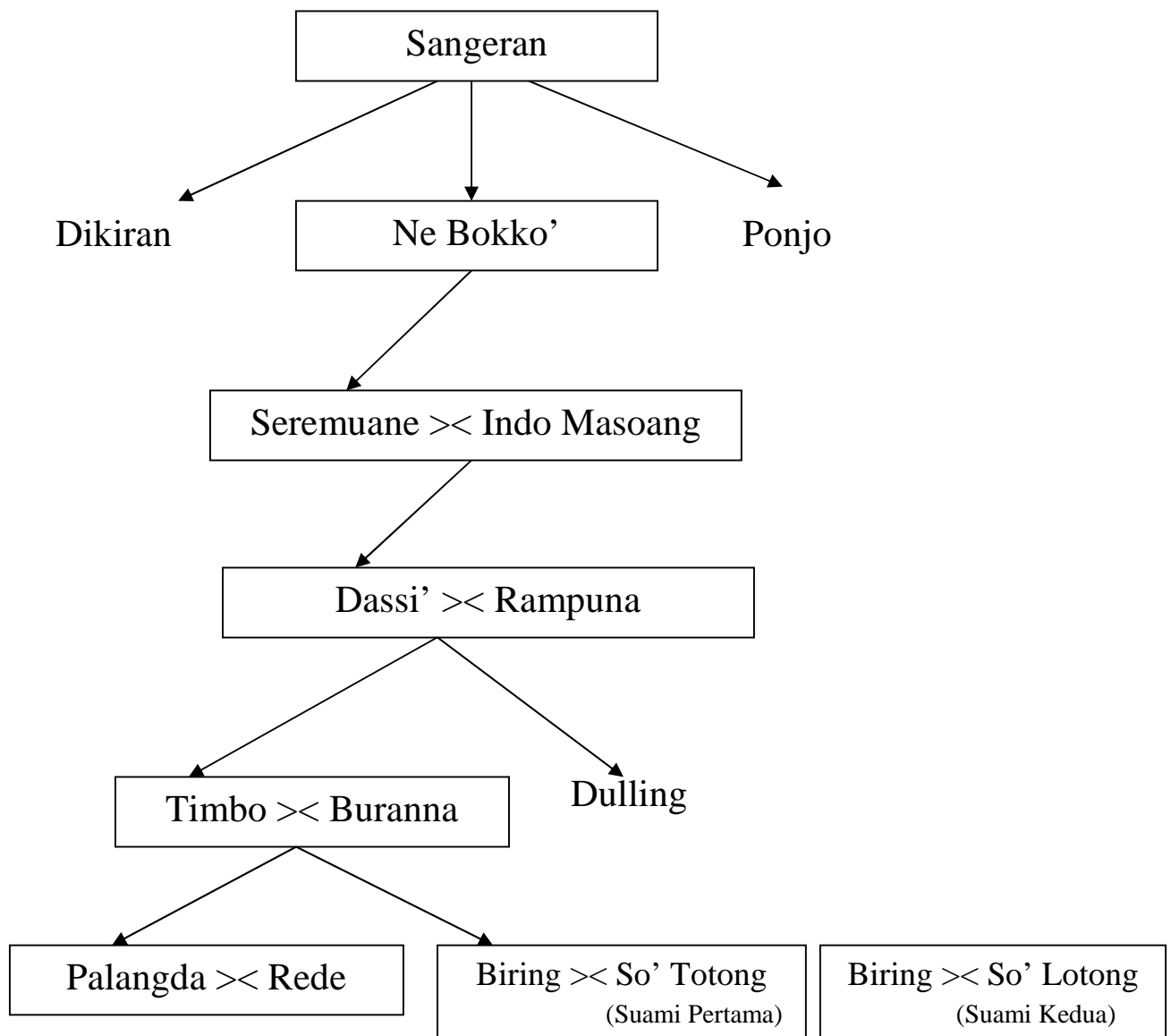
Itukan kalau di Toraja dulu kita kalau keberadaan satu keluarga itu ditentukan dari tongkonan.Tongkonan ini adalah eehh rumah atau bukan, rumah tongkonan adalah satu perkumpulan masyarakat eehh keluarga masyarakat Toraja dan untuk mengetahui bahwa ini keluarga dari mana eehh jadi mesti ada ini tongkonan.Di tongkonan ini biasdalam dua pengertian satu sebagai kumpulan keluarga-keluarga dan yang kedua ditujukan dalam bentuk bangunan.Kalau Tongkonan Lombok Malaleo ini itu dulunya berada satu perkampungan di atas gunung namanya Malaleo, Malaleo ini nama tempatnya. Di Malaleo itu, ada juga tongkonan namanya Tobabangan, dan ada juga namanya Ulutondok. Tongkonan Lombok Malaleo ini yang mendirikan namanya Sangeran. (Amos Aman, 73 tahun)

Tongkonan Lombok Malaleo pertama didirikan oleh Sangeran yang memiliki tiga anak yaitu Ne' Bokko, Dikiran, dan Ponjo.Ne' Bokko mempunyai anak yang bernama Saremuane dan menikah dengan Indo Masoang dari Lemo.Kemudian mempunyai anak bernama Dassi' dan menikah dengan Rampuna dari Redak.Selanjutnya melahirkan dua anak yaitu Timbo dan Dulling, kemudian Timbo menikahi Buranna dan melahirkan dua anak yaitu Palangda dan Biring.Dari kedua bersaudara inilah lahir To Sangpulo.Selanjutnya Palangda menikah dengan

Rede Tangsa dan melahirkan lima anak perempuan. Kemudian Biring menikah dengan Ulutondok dan mempunyai tiga anak laki-laki. Setelah suami Biring meninggal, dia menikah lagi dengan So' Lotong hingga mempunyai dua anak laki-laki. Berikut silsilah turunan Tongkonan Lombok Malaleo yang disebut To Sangpulo di atas:

1. Turunan Tassi/ Ne' Bodi
2. Turunan Tikko'/ Ne' Balea'
3. Turunan Tonga'/ Pollomo
4. Turunan Beden
5. Turunan Si' Rri'
6. Turunan Asu
7. Turunan Ponjing
8. Turunan Lapu'
9. Turunan Sella'
10. Turunan Pelluk

Iya Sangeran adalah nama orang, lalu dari situ turun temurun ehhh Ne' Bokko' lalu sampai di to sangpulo, to sangpulo ini artinya sepuluh orang, to sangpulo ini ada lima orang perempuan dan ada lima laki-laki. Sebenarnya ini to sangpulo ini bersepupu tapi oleh keluarga dulu menganggap kita tidak mengatakan sepupu tapi menjadi saudara. (Amos aman, 73 tahun)



Lahir 5 Perempuan:

1. Tassi/ Ne' Bodi
2. Tikko'/ Ne' Balea'
3. Tonga'/ Pollomo
4. Beden
5. Si' Rri'

Lahir 3 Laki-laki:

1. Asu
2. Ponjing
3. Lapu'

Lahir 2 Laki-laki:

1. Sella'
2. Pelluk

Tongkonan Malaleo awal dibangun hanya dibantu oleh anak-anak dari Sangeran. Dikarenakan lokasi beradanya tongkonan tersebut di atas gunung dan pada masa itu bahan-bahan bangunan belum mudah ditemukan, maka keluarga berinisiatif menggunakan batu dari gunung yang ada di sekitar lahan kemudian disusun-susun dan dijadikan sebagai penyangga tiang tongkonan, di mana tiang tersebut diperoleh dari pohon-pohon yang terdapat di hutan sekitar lokasi tongkonan. Bukan hanya dijadikan sebagai tiang penyangga, kayu tersebut pun digunakan untuk membangun rumah tongkonan. Selain itu, digunakan pula bambu sebagai lantai dari tongkonan tersebut, seperti yang dikatakan Nenek Sombang berikut ini:

Waktu dulu nenek-nenek saya ji cerita, itu tongkonan dulu kan satu ji kita punya nenek moyang. Kita dulu satu ji ehhh keturunan itu dulu tongkonan bukan di tempat yang begitu di atas gunung di hutan jadi katanya dulu itu disusun-susun batu-batu besar dulu dibawah bikin tiangnya tempatnya nanti bangunan tentu di suwada oleh anak-anaknya di angkat batu-batu besar baru diatas lagi dikasih mi kayu, kayu ditebang begitu saja dipotong pake kapak atau parang di taro di atas kemudian dicarikan mi bambu untuk lantainya itu mi tongkonan yang dulu. (Nenek Sombang, 82 tahun)

Tongkonan yang berada di atas gunung cukup jauh untuk keluarga dan terkesan sangat susah jika sekedar untuk membersihkan tongkonan tersebut, selain itu tidak ada keluarga yang bersedia tinggal di sana. Jadi sesuai kesepakatan To Sangpulo dan keluarga, maka Tongkonan Lombok Malaleo diturunkan dari atas gunung ke bawah, ke daerah yang dekat dengan rumah keluarga dan jalan transportasi desa tersebut. Seperti yang dikatakan Amos Aman berikut:

Beberapa saat ada di situ dia mendirikan kembali Tongkonan Lombok Malaleo. Bukan lagi di kampung. Di atas gunung turun kebawah anu ada itu tanahnya dan dekat dari akses jalan. (Amos Aman, 73 tahun)

Keturunan Sangeran sudah banyak, tetapi simbol dari tongkonan tersebut tetap dari To Sangpulo. Selanjutnya, keluarga kembali memulai membangun tongkonan tersebut dengan diketuai oleh To Sangpulo dan diturunkannya *ramuan kayu* (kayu khusus untuk pembuatan tongkonan) dari lokasi tongkonan yang dulu untuk tongkonan yang baru yang berada di bawah sebagai simbol bahwa betul tongkonan yang baru ini adalah tongkonan Lombok Malaleo.

Pada saat itu Belanda sudah lama masuk di desa Gandang Batu untuk mengajar wargamenanam kopi dan berternak babi. Bukan hanya itu, mereka juga mengenalkan warga tentang agama Nasrani. Tetapi pada saat itu warga sangat susah untuk terpengaruh dan masih mempercayai kepercayaan *Aluk Todolo*. Pada saat upacara peresmian tongkonan saja masih menggunakan adat-adat dulu. Seperti yang dikatakan oleh Nenek Sombang berikut ini:

Iya tapi sebenarnya sudah sejak dulu itu agama masuk di situ tapi. Masuk agama Kristen dan Islam tapi begini orangkan tidak mau ikut. Orang-orang dulu tidak mau. Masih itu dulu upacara-upacara orang animisme di pake. Sampai itu saja tongkonan yang dibakar tahun 58 itu masih pake adat-adat dulu. Kita disuruh jalan di turunannya di atas gulungan rumah baru disiram ki pake *ballo* (tuak) itu rumah, dibuka baru diresmikan. Dibuka itu rumah di atasnya pake bambu baru itu darah-darah yang bintang di potong itu baru dikasih di muka. Dulu kan Belanda yang bawa, lantas ada dikampung saya itu Pasangggrahan Belanda kayak *mes*. (Nenek Sombang, 82 tahun).

Pada tahun 1958 masuklah gerombolan DI/TII Kahar Mudzakkar di Desa Gandang Batu menjadikan warga di kampung tersebut terbagi dua. Ada yang memihak pemerintah dan ada yang bergabung dengan gerombolan Kahar Mudzakkar. Dikarenakan tidak semua penduduk mau untuk bergabung dengan Kahar Musdzakkar, maka gerombolan tersebut dipertitahkan untuk membakar semua bangunan yang ada pada saat itu, seperti rumah termaksud Tongkonan Lombok Malaleo, sehingga desa tersebut rata dengan tanah karena tidak ada satu pun bangunan yang tidak dibakar.

Pada saat gerombolan tersebut datang, kondisi desa menjadi kacau balau, sehingga semua warga yang tidak ikut dalam gerombolan tersebut memilih mengungsi ke desa terdekat yang dirasa aman. Pada saat gerombolan ini sudah tidak berada di desa, maka para warga yang mengungsi kembali ke desa dan memulai kembali membangun pondok-pondok kecil di tanah masing-masing dan memalui kembali berkebun untuk melanjutkan hidup. Melihat tanah tempat tongkonan yang dibakar cukup luas, maka beberapa keluarga berinisiatif bercocok tanam di lahan tersebut. Seperti yang dikatakan Nenek Sombang dan Amos Aman di bawah ini:

Kan itu dulu beda ki antar DI/TII dengan pokoknya TNI lah dulu waktu Kahar Mudzakkar di bakar pada tahun 1958, iya semua daerah situ di bakar biar rumahnya orang bukan hanya tongkonan tapi sapu rat, pokoknya kan daerah perbatasan toh saya punya kampung dulu di perbatasan. (Nenek Sombang, 82 tahun)

Pada waktu itu terjadi pemberontakan DI/TII iya Kahar Mudzakkar jadi kacau balau sehingga orang mengungsi pindah dari situ ada yang ikut ke Kahar Mudzakkar gerombolan maksudnya DI/TII ada yang ikut ke Republik ini istilahnya pemerintah yang sah setelah kondisi menjadi aman maka masyarakat kembali lagi. (Amos Aman, 73 tahun)

Pada tahun 2002 beberapa anggota keluarga berembuk. Mereka merasa membutuhkan untuk dibangunnya kembali Tongkonan Lombok Malaleo. Hal ini pun melahirkan tokoh-tokoh dari rumpun keluarga yang berinisiatif dan memiliki pandangan yang bagus kedepannya dan dinilai mampu mempengaruhi anggota keluarga. Beberapa tokoh dari rumpun keluarga tersebut yaitu Jhon Ganjang, Matius Nantan, YS Parore, Matius Limin Leme, Poug Sumi, Amos Aman dan lain-lain. Dibentuklah rapat keluarga serta perwakilan masing-masing dari To Sangpulo dikarenakan To Sangpulo memiliki wewenang lebih untuk berembuk dan membuat keputusan yaitu dibentuknya suatu panitia pembangunan Tongkonan Lombok Malaleo.

Pada saat anggota berkumpul dan dibentuknya panitia yang diketuai oleh Matius Nantan. Sayangnya, belum juga panitia memulai pencarian dana, Matuis Nantan lebih dulu dipanggil oleh Tuhan, sehingga keluarga memulai rapat kembali untuk pemilihan ketua yang baru. Disepakatilah Amos Aman sebagai ketua panitia pembangunan Tongkonan Lombok Malaleo yang baru. Terkait hal ini, berikut kutipan wawancara dari Amos Aman:

Kesepakatan keluarga ingin ingin membngun kembali tongkonan eehh yang telah di bakar tadi itu, yang pertama ada beberapa keluarga yang berrembuk eehh membutuhkan atau merasa perlu ada ini tongkonan atau pembangunan tongkonan ini lagi sehingga atas dasar inisiatif beberapa orang di anatarnya Bapak Jhon Ganjang. (Amoas Aman , 73 tahun)

Tongkonan yang dibangun dari tahun 2002 dan baru dapat selesai pada tahun 2014 ini telah mengalami beberapa kali pemberhentiantdalam pembangunannya.Hal ini dikarenakan kurangnya dana yang dikumpulkan untuk melanjutkan pembangunan tongkonan tersebut. Setelah tongkonan tersebut telah selesai pengerjaannya, panitia sepakat untuk menentukan kapan akan diadakan acara peresmiannya. Seperti yang dikatakan Pak Yanto di bawah ini:

Apa namany,a tidak ada batasan waktu.Tergantung dari kondisi dana.Tetapi pengalaman di sini itu perancangan 2002 kayunya sudah ada.Nah trus nanti pembangunan 2002 dan peresmian 2014.Jadi selama itu di situ apa namanya, waktunya untuk memikirkan pembangunan ini karena kenapa sampai lama sekali eehh ada masalah-masalah termaksud eehh masalah apa namanya pengumpulan dana biaya-biaya yang dibutuhkan tidak lancar begitu. (Pak Yanto, 56 tahun)

Setelah diresmikan maka warga sepakat menunjuk salah satu anggota keluarganya untuk menempati tongkonan tersebut, sehingga diputuskan bahwa ketua panitia yang akantinggal di situ.Tetapi karena ketua panitia masih sering bolak-balik ke Makassar, maka beliau menolak untuk tinggal di sana. Hingga hari ini pun tongkonan tersebut tidak ada yang menempati. Hanya beberapa keluarga yang tinggal di sekitar sana yang datang sesekali untuk membersihkan tongkonan tersebut, seperti yang dikatakan Amos Aman berikut:

Tongkonan itu harus ada yang tinggal di situ, yang sebagai...bukan sebagai penjaga artinya ehhh dianggap bahwa ini yang layak tinggal di situ berdasarkan musyawarah. Iya sebenarnya saya yang harus tinggal di situ cuman jauh ke sana, jauh ke kampung. (Amos Aman, 73 tahun)

C. Fungsi Tongkonan To Barak Lombok Malaleo

Salah satu fungsi adanya pembangunan Tongkonan Lombok Malaleo ini ialah:

1. untuk memperat hubungan antara rumpun keluarga satu dengan yang lain di dalam satu wadah tongkonan. Maksudnya di dalam satu keluarga yang sudah dewasa, biasa banyak yang keluar daerah untuk mencari lapangan pekerjaan. Setelah mendapatkan pekerjaan tetap di tanah rantau, biasanya di sana puladia mencari pasangan hidup dan tinggal dalam waktu yang cukup lama, sehingga sudah jarang pulang kekampung halamannya dan istri serta anak-anaknya kurang mengenal keluarga besarnya yang ada di kampung. Hal inilah yang menjadi alasan dibuatnya tongkonan ini sehingga dapat diketahui pula silsilah keluarganya.
2. Menjadi wadah diskusi apabila dalam satu rumpun keluarga dalam satu tongkonan mempunyai masalah dengan rumpun keluarga yang lain. Maksudnya, di dalam keluarga besar seperti keluarga Si A menanam kopi di kebunnya, namun keluarga Si B merasa keluarga Si A melewati batas kebun dan mengambil lahan keluarga Si B. Maka agar tidak terjadi keributan yang besar, apa lagi kedua belah pihak masih memiliki hubungan keluarga, dibawahlah masalah ini ke dalam forum keluarga. Di

tongkonan pun hal ini dibicarakan, sehingga dapat diselesaikan oleh keluarga yang lain secara kekeluargaan.

3. untuk saling mengenal di dalam rumpun keluarga dalam satu tongkonan. Jadi tongkonan itu menyangkut silsilah keturunan. Bisa dibayangkan jika tidak ada wadah untuk tempat berkumpul dan saling mengenal, maka mereka akan susah untuk saling mengenal dengan anggota keluarga lainnya.. Jadi memang sangat penting tongkonan ini dibangun, yaitu sebagai wadah pertemuan apabila ada kepentingan-kepentingan dalam keluarga besar untuk dibicarakan, seperti yang dikatakan Pak Yanto di bawah ini:

Eehh apa namanya jadi selama ii kalau kita melihat fungsi dan makna tongkonan sangat besar yang pertama itu eehh mempererat hubungan antara rumpun keluarga di dalam satu wadah tongkonan itu yang pertama, yang trus yang kedua apabila dalam satu rumpun keluarga dalam satu tongkonan itu mempunyai masalah rumpun yang lain itu sangat memperhatikan dan membantu di dalam menyelesaikan masalah atau persoalannya. (Pak Yanto, 56 tahun)

Bukan hanya untuk menyatukan keluarga besar, dibangunnya tongkonan ini juga untuk membangun kerja sama antara masyarakat yang ada di sekitar tongkonan, walaupun mereka tidak masuk dalam silsilah keluarga yang memiliki tongkonan tersebut. Selain itu, sudah adanya rasa tolong menolong antara warga sejak dulu yang semakin menguatkan makna gotong royong ini, seperti yang dikatakan Pak Yanto:

Iya, bisa-bisa siapa pun yang ada dalam masyarakat. Itu kan ini intinya menampakkan kerjasama di dalam satu kampung satu tempat. Pokoknya yang membantu itu ehhh kerja-kerja gotong royong tidak dibayar cuman kita sediakan masalah konsumsi karena kita memang di sini kalau ada seperti itu kan saling membantu. (Pak Yanto, 56 tahun)

Bukan hanya untuk tempat mengumpulkan dan menyelesaikan masalah yang ada di rumpun keluarga tetapi tongkonan tersebut dapat digunakan untuk acara-acara yang besar seperti pernikahan jika kita masuk dalam sil-sila tongkonan tersebut maka kita dapat menggunakan tongkonan tersebut sebagai tempat resmi pernikahan sehingga dapat mengurangi biaya pernikahan tanpa perlu lagi mengeluarkan dana untuk sewa gedung, bukannya pernikahan tongkonan tersebut dapat juga digunakan untuk upacara kematian seperti rambu solo di tongkonan tersebut dapat digunakan untuk tempat ibadah dan tempat untuk keluarga yang mau melayat, bukannya itu tongkonan tersebut juga dapat digunakan untuk bagi rumpun keluarga yang beragama muslim biasa untuk acara halal bi halal dan keluarga yang beragama nasrani biasa digunakan untuk acara natal keluarga. Jadi pembangunan tongkonan juga untuk mewujudkan eksistensi keluarga sehingga kita dapat mengetahui keluarga kita sendiri dan untuk mempersatukan kembali keluarga-keluarga yang sudah bekerja dan tersebar diberbagai daerah dan di kumpulkan semua di tongkonan tersebut. Seperti yang dikatakan Amos Aman :

Iya kalau misalnya ada acara-acara yang agak besar di situ kita ketemu apakah itu perkawinan apakah itu syukuran, apakah itu orang mati di situ mi semua bahkan upacara-upacara keagamaan saja misalnya orang natal boleh di situ, halal bi halal juga boleh di situ. (Amos Aman, 73 tahun)

D. Bentuk Gotong Royong Masyarakat dalam Pembangunan Tongkonan Lombok

Malaleo

Ada beberapa bentuk gotong royong yang dilakukan pada masyarakat Toraja dalam pembangunan tongkonan. Seperti halnya pada keluarga yang membangun tongkonan Lombok Malaleo, bentuk gotong royong itu berupa pembentukan panitia, pencarian dan pengumpulan dana pembangunan, pemberian sumbangan dalam bentuk material dan non-material, seperti di bawah ini:

1. Pembentukan Panitia dan Penentuan Lokasi

Setelah terjadinya pembakaran pada tahun 1958, ada beberapa keluarga yang berinisiatif dan merasa membutuhkan adanya ini tongkonan dibangun. Maka mereka pun melakukan pertemuan untuk membicarakan hal tersebut. Pada pertemuan ini telah disepakati bahwa akan dibangun kembali Tongkonan Malalelo dan oleh mereka dibentuk suatu panitia dengan susunan sebagai berikut:

- Ketua : Amos Aman
- Wakil ketua : Agutinus Paodanan
- Sekertaris : Matius Limin
- Wakil Seketaris : Agustinus Tandiluden
- Bendahara : Abditisna Ganjang

Setelah terbentuknya panitia pembangunan maka dicarilah lokasi untuk dibangunnya kembali tongkonan ini. Apakah dikembalikan keatas gunung atau dikembalikan di tempat yang dulu dibakar, tetapi lokasi yang dulu tempat dibakarnya tongkonan telah digunakan oleh beberapa keluarga untuk berkebun. Jadi hasil dari rapat keluarga sepakat untuk ditempatkan di lokasi yang dulu yang dibakar, sehingga kebun itu dialihfungsikan sebagai tempat pembangunan tongkonan, seperti yang dikatakan Amos Aman:

Nah setelah terbentuk ini panitia maka dicarilah lokasi karena lokasi tempatnya dulu ini tongkonan dibakar itu sudah dijadikan kebun oleh warga. Jadi pada waktu selesai dibakar itu tongkonan karena kita mau mengungsi setelah kembali orang ke situ, dijadikan kebun itu tempat tongkonan dan oleh panitia dibicarakan apakah dikembalikan ke atas gunung itu atau dibangun ditempatnya dulu ini yang dibakar, lalu oleh beberapa keluarga menyepakati di situ dibangun di tempat yang telah dijadikan kebun. (Amos Aman, 73 tahun)

2. Pencarian dan Pengumpulan Dana Pembangunan

Setelah tempat untuk pembangunan telah ditentukan, maka selanjutnya panitia membahas tentang pencarian dana. Sesuai kesepakatan di dalam rapat, maka dana awal telah ditentukan perkepala keluarga To Sangpulo ditargetkan mengumpulkan 10 juta. Maksudnya To Sangpulo terdiri dari 10 orang, maka setiap orang ditargetkan mengumpulkan 10 juta. Namun tidak mengapajuga kalau ada satu nenek di antara To Sangpulo itu yang mengumpulkan lebih dari 10 juta. Dikarenakan To Sangpulo ini sudah meninggal, maka dilimpahkan ke keturunannya. Sebab waktu itu dianggarkan untuk

rumah induk tongkonannya sebesar 100 juta, maka setiap perwakilan keturunan menyampaikan ke keluarganya masing-masing untuk mengumpulkan dana sehingga bisa mencapai target yang ditentukan per satu neneknya (kepala keluarga) itu 10 juta. Namun ada beberapa di antara To Sangpulo ini yang tidak mencapai target karena kurangnya keturunan dan susahnyanya mengumpulkan dana dari keluarga keturunan, di manaterdapat beberapa kepala keluarga yang berpenghasilan pas-pasan, sehingga panitia berembuk. Alhasil, sesuai kesepakatan panitia, untuk mencari dana selanjutnya akan dijalankan *list* (daftar sumbangan) ke seluruh anggota keluarga tanpa mematok jumlah yang akan disumbangkan, seperti yang dijeaskan oleh Amos Aman berikut:

Satu keturunan To Sangpulo artinya keturunan To Sangpulo itu dikasih kamu sepuluh juta karena waktu itu dianggarkan untuk rumah saja itu 100 juta. Tapi karena tidak semua orang punya kemampuan, ada yang mencapai target ada juga yang tidak. Sehingga oleh panitia kita lakukan semacam apa yah kita menjalankan *list*. (Amos Aman, 73 tahun)

Setelah *list* dijalankan oleh panitia maka dilanjutkanlah rapat untuk pembangunan tongkonan itu. Panitia mulai membeli bahan seperti kayu, semen, batu dan lainnya, karena rumah inti yang akan dibuat pertama maka panitia menyepakati membeli kayu *ulli* dari Kalimantan sebagai tiang penyangga rumah tongkonan tersebut tetapi untuk alas dinding dan kerangkakah rumah kayu yang di gunakan dia ambil dari pohon di sekitar kampung tersebut. Karena kayu *ulli* merupakan kayu yang cukup kuat untuk dijadikan sebagai tiang

penyangga rumah. Tetapi bahan yang lain seperti batu, semen dan yang lain tetap di beli di Toraja. Seperti yang di katakana Amos Aman :

Yah artinya pembangunan itu di lanjutkan setelah itu bahan yah bahannya di ambil di Kalimantan, iya tiang-tiangnya itu dari Kalimantan yang eehh kayu *ulli* di rumah induknya khusus, tapi hanya dia punya tiang (Amos Aman, 73 tahun)

3. Sumbangan Bentuk lainnya

Ada juga keluarga yang tidak menyumbang dengan uang, biasa ada yang menyumbang dengan material seperti semen atau kayu yang akan dijadikan papan sebagai lantai atau dijadikan sebagai tangga untuk rumah panggung tongkonan tersebut. Karena tidak semua keluarga mempunyai penghasilan yang banyak, maka keluarga yang berpengasilan pas-pasan biasa hanya akan membantu pada saat pembangunan saja.

Walaupun ada keluarga yang tidak menyumbang dengan uang dan hanya menyumbangkan tenaga, tetapi dalam rumpun keluarga itu tidak ada perbedaan status dengan keluarga yang banyak menyumbangkan dana di dalam pembangunan tongkonan, tetapi terkadang ada beberapa masih ada keluarga yang berpengasilan pas-pasan merasa malu untuk berpartisipasi dalam kegiatan tongkonan karena merasa tidak ada sumbangan yang diberikan dalam pembangunan tongkonan tersebut. Seperti yang dikatakan Amos Aman:

Biasa eehh merasa saja karena tidak berpartisipasi di situ seakan-akan merasa mindersaja, tapi yang membangun ini tidak begitu sikapnya misalnya saya tidak menyumbang, panitia tidak seperti itu kepada saya bilang oleh karena kau tidak menyumbang oleh maka kamu semacam dikucilkan tidak hanya perasaan orang itu saja, tidak ada itu kaya orang bilang jangan mi kau sibuk-sibuk karena cuman sumbangamu sekian sama semua cuman artinya itulah kemampuannya. (Amos Aman, 73 tahun)

Selanjutnya, setelah bahan yang diperlukan telah siap maka panitia memulai rapat mengenai siapa yang akan membangun tongkonan tersebut karena dalam rumpun keluarga belum ada yang mengetahui detail pembuatan tongkonan. Sehingga dipanggilah tukang yang ahli dalam pembuatan tongkonan tersebut, seperti yang dikatakan Pak Yanto:

Yah yah pada umunya kalau saya apalagikan ini masalah rumah tongkonan itu sangat tinggi, jadi pada umumnya saya lihat masyarakat Toraja eehh kita gunakan orang yang punya profesi untuk membangun sebuah tongkonanitu harus dibayar karena jarang saya lihat di apalagi kalau wilayah di sini membangun sebuah tongkonan itu dari rumpun keluarga saja yang membangun kalau sumber dananya yah dari rumpun keluarga semua. (Pak Yanto, 56 tahun)

Jadi dimulailah pembuatan tongkonan, tetapi bukan hanya tukang yang berkerja menyelesaikan tongkonan tersebut. Ada pun dari beberapa rumpun keluarga yang tinggal di sekitar tongkonan tersebut turut membantu, seperti para laki-lakiyang berkerja sama untuk mengangkat kayu dan beberapa material yang lain. Material-material ini sangat berat jika hanya tukang yang mengangkatnya ke tempat pembangunan. Selain itu, karena jarak antara jalan raya dengan tempat pembangunan cukup jauh yaitu sekitar 1 km dan medan

jalannya cukup terjal, sehingga anggota keluarga turut membantu tukang untuk mengangkat material tersebut. Bukan hanya membantu mengangkat, anggota keluarga tersebut turut membantu dalam pembangunan tongkonan ini. Bentuk bantuan mereka seperti memasang kayu yang akan didirikan, memotong atau mengukur kayu, dan mengolah bahan seperti mencampur semen yang akan digunakan untuk pengencoran tempat berdirinya tiang penyangga rumah. Para ibu sendiri membantu membuat makanan dan minuman sebagai bahan konsumsi untuk keluarga yang sedang bekerja.

Tetapi bukan hanya anggota keluarga yang ada dalam silsilah tongkonan yang membantu, ada pun warga sekitar yang tinggal dekat dengan tempat pembangunan tongkonan yang tidak termasuk dalam silsilah keluarga ikut membantu merekamembangun tongkonan tersebut. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat di desa ini untuk saling membantu, baik dalam kegiatan pembangunan tongkonan, acara perkawinan, mau pun acara kematian. Meskipun tidak memiliki hubungan keluarga dengan mereka yang mengadakan acara, seperti yang dikatakan Pak Yanto dan Amos Aman berikut ini:

Ada-ada banyak itu partisipasi warga masyarakat tongkonan itu memang sangat diharapkan dalam membangun sebuah tongkonan karena terlalu banyak yang kita apa namanya perlu membantu bagi sebagian tukang termaksud masalah angkutan transportasi masalah materialnya itu sangat dibutuhkan oleh dari rumpun keluarga, karena itu kan material banyak sekali apalagi kan itu orang membangun tongkonan dari apalagi namanya konstruksi beton dan dari kayu semuanya. (Pak Yanto, 56 tahun)

Eehh iya laki-laki yang kerja itu tapikan disiapka konsumsi yang mengerjakan itu perempuan perempuan ibu-ibunya, tidak ada itu pantangan tidak boleh perempuan disini cuman kan kerja-kerja bangunan kan dan mungkin ibu-ibu, tapi kaya kerjaan konsumsi semua ada disitu sedikan kopi sediakan macam-macam. (Amos Aman, 73 tahun)

Kendala yang menghambat pembangunan Tongkonan Lombok Malalelo belum selesai pula. Dalam pembangunan tongkonan tersebut masih belum berjalan lancar meskipun *list* sudah dijalankan. Hal ini dikarenakan masih banyak anggota keluarga yang belum melunasi *list*-nya, sehingga pembangunan tongkonan tersebut sering dihentikan prosesnya. Apabila dana telah kembali dikumpulkan oleh seluruh anggota keluarga, barulah dilanjutkan kembali pembangunan tongkonan tersebut. Alasan itulah yang menyebabkan pembangunannya cukup lama dikerjakan, yaitu dimulai dari tahun 2002 dan selesai pada tahun 2014. Karena lamanya proses pembangunan tongkonan inilah yang menyebabkan biaya yang dianggarkan awalnya 100 juta menjadi lebih dari itu. Di mana seiring berjalannya pembangunan, ternyata dana yang 100 juta itu tidak mencukupi untuk pembangunan tongkonan, maka panitia dan perwakilan dari To Sangpulo melakukan rapat untuk menentukan langkah selanjutnya dalam mencari tambahan dana. Dari hasil rapat itu pun, diputuskan membuat *list* baru untuk semua keturunan To Sangpulo demi melanjutkan pembangunan tongkonan tersebut. Dihitung hingga selesainya tongkonan tersebut, telah memakan dana lebih dari 500 juta karena setiap tahunnya harga bahan bangunan naik sehingga dana yang digunakan melebihi dana yang dianggarkan,

seperti yang dikatakan Amos Aman “Ya tahun 2014 diresmikan karna lama, karna ini kan memakan biaya banyak diatas 500 juta.”

Tidak hanya mempunyai tongkonan induk di dalam lingkungan tongkonan, ada pun yang membangun lumbung per nenek yang berjejer di depan rumah induk tongkonan. Ada juga lumbung yang dibangun sudah sepaket dengan rumah induk. Lumbung itu seperti tongkonan tetapi kecil dan tidak memiliki dinding di samping kiri dan kanannya, hanya teras yang biasa digunakan untuk duduk-duduk apabila ada acara di tongkonan tersebut. Di atas loteng dulunya biasa masyarakat gunakan untuk menyimpan padi, tetapi keluarga sekarang sudah tidak ada yang menanam di sawah sehingga loteng tersebut tidak pernah digunakan lagi. Selanjutnya, dalam pembangunannya hanya bisa 10 lumbung yang bisa dibangun. Ini disesuaikan dengan To Sangpulo yang artinya 10 nenek dan apabila keturunan masing-masing nenek ini ingin membangun lumbung, maka biaya pembangunannya di tanggung sendiri oleh keturunannya. Lumbung tersebut biasanya digunakan apabila ada acara ramah tamah. Tongkonan dapat dijadikan sebagai tempat berkumpulnya keluarga sesuai keturunan nenek yang masuk di silsilah To Sangpulo tersebut. Di antara To Sangpulo tidak semua mau membangun lumbung tersebut, hingga diresmikannya tongkonan tersebut hanya ada 6 lumbung yang dibangun di depan rumah induk tongkonan, seperti yang dikatakan Amos Aman berikut:

Jadi ada satu lumbung, lumbung ini dananya bersama dengan ini rumah induk, tapi yanglima ini pernenek, siapa yang mau membangun. (Amos Aman, 73 tahun)

Kalau tongkonan itu ada rumah induk tempatnya orang tinggal ada yang lumbung yang hanya di tempati orang duduk-duduk atau melantai, jadi di atas sebenarnya dulu ehhh tempat simpan padi, tidak mi sekarang tidak ada mi padi. (Amos Aman, 73 tahun)

Dalam pembangunan tongkonan ini, panitia ingin agar rumpun keluarga merasakan betul-betul kekeluargaan dalam bergotong royong. Maksudnya di dalam pembangunan ini panitia ingin semua rumpun keluarga terlibat dengan membagi rata apa-apa yang diperlukan dalam membangun tongkonan. Walaupun memang ada yang lebih mampu, tetapi diusahakan semua merasakan bagaimana rasanya berpartisipasi menyumbang dan bagaimana rasanya berkerja sama. Selain itu supaya tongkonan ini berbeda dengan di tempat lain karena biasa pembangunan tongkonan akan dibiayai oleh satu orang yang mempunyai kondisi perekonomian yang bagus dan dianggap lebih mampu dari pada yang lain. Hal ini pun dinilai kurang terasa rasa kekeluargaannya dikarenakan hanya ada satu keluarga yang menonjol daripada anggota keluarga lainnya. Inilah yang membedakan Tongkonan Lombok Malaleo dengan tongkonan lainnya di Tanah Toraja. Ini pun ditegaskan oleh Amos Aman:

Karena kita di sini betul-betul kekeluargaan, beda kalau di tempat lain ada satu orang yang memang kuat ekonominya itu yang membangun makanya di sana ada yang dianggap dia lebih dari yang lain-lain. (Amos Aman, 73 tahun).

E. Perubahan dan Kelanjutan Gotong Royong Dalam Pembangunan Tongkonan

Malaleo

Jika dilihat sekilas, gotong royong tampaknya hanya terlihat seperti suatu hal yang mudah dan sederhana. Namun dibalik kesederhanaannya tersebut, gotong royong menyimpan berbagai nilai yang mampu memberikan nilai positif bagi masyarakat. Nilai-nilai positif dalam gotong royong antara lain:

1. Kebersamaan

Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama.

2. Persatuan

Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

3. Rela berkorban

Gotong royong mengajarkan setiap orang untuk rela berkorban. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Semua

pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama.

4. Tolong menolong

Gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain.

Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

5. Sosialisasi

Di era modern, kehidupan masyarakat cenderung individualis. Gotong royong dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya.

Bagi pula dengan masyarakat Toraja sangat dijunjung tinggi bergotong royong sudah sejak lama sehingga menjadi kebiasaan bagi masyarakat Toraja untuk saling membantu dalam kegiatan seperti perkawinan, kematian, maupun acara-acara lainnya. Karena dengan bergotong royong menyimpan berbagai nilai yang mampu memberikan nilai positif bagi masyarakat Toraja.

Biasanya penyebab mudarnya nilai gotong royong dapat terjadi apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi bersifat sukarela, bahkan hanya dinilai dengan materi atau uang. Sehingga jasa selalu diperhitungkan dalam bentuk keuntungan materi, akibatnya rasa kebersamaan makin lama akan semakin menipis dan penghargaan hanya dapat dinilai bagi mereka yang memiliki dan membayar dengan uang. Kondisi yang serba materi seperti saat ini telah menjadikan nilai-nilai kebersamaan yang luhur semakin luntur dan tidak lagi bernilai.

Seperti pada Tongkonan Lombok Malaleo ini, dalam pembangunan tongkonan ini dulu pada awal pembangunan tongkonan yang pertama yang masih berlokasi di atas gunung anggota keluarga saling bergotong royong dan membantu untuk pembuatan tongkonan tersebut dengan bahan yang ada di sekitar lokasi pembangunan.

Karena pada tahun 1958 tongkonan Lombok Malaleo di bakar, keluarga kembali ingin membangun tongkonan tersebut pada tahun 2002. Karena jarak antar di bakarnya samapai ingin dibangunnya kembali tongkonan tersebut cukup lama, sehingga anggota keluarga tidak banyak yang tahu mengenai cara-cara pembuatan ukiran-ukiran tongkonan tersebut. Anggota keluarga berinisiatif memanggil orang yang memang betul-betul mengetahui bagaimana ukiran-ukiran dan bentuk sebuah tongkonan.

Perubahan yang terjadi tidak banyak hanya memanggil orang yang betul-betul mengetahui tentang bentuk tongkonan tetapi anggota keluarga tetap membantu dalam pembuatan tongkonan tersebut, seperti bergotong royong membantu mengangkat material atau bahan untuk pembangunan tongkonan, membantu mendirikan kayu untuk tiang-tiang tongkonan. Para ibu-ibu juga turut membantu untuk menyediakan konsumsi untuk para anggota keluarga yang bekerja.

Lambatnya pembangunan tongkonan tersebut selesai karena dana yang dibutuhkan cukup banyak karena itu anggota keluarga yang ada di Toraja maupun di luar Toaja saling membantu untuk penyelesaiannya, bahan yang digunakan pun seperti tiang penyangga tongkonan dibeli dari Kalimantan. Tapi pada tongkonan yang dulu tidak ada dana yang digunakan karena bahan-bahan untuk pembuatan tongkonan seperti kayu penyangganya dapat diambil dari hutan di sekitar lokasi pembangunan.

Tetapi itu tidak mengurangi rasa ingin bekerja sama antar anggota keluarga walaupun ada yang jauh dan tidak dapat terjun langsung untuk membantu dalam pembangunan tongkonan tetapi anggota keluarga tersebut tetap ingin membantu walaupun hanya bisa menyumbang dengan memberikan dana.

Tetapi pada saat tongkonan tersebut akan diresmikan, keluarga yang berada di luar Sulawesi maupun yang berada di dekat lokasi tongkonan langsung ikut berpartisipasi dan

bekerja sama untuk mempersiapkan segala hal mulai dari membersihkan tongkonan mempersiapkan susunan acara-acara hingga membuat konsumsi untuk tamu undangan. Pada saat keluarga berkumpul, tidak ada yang di beda-bedakan, semua dilihat sama karena berasal dari satu anggota keluarga sama.

Berkaitannya dengan kelanjutan dari gotong royong tersebut, dengan adanya tongkonan ini maka kegotongroyongan semakin nyata dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal membenahi tongkonan itu sendiri yang menjadi tanggung jawab bagi semua anggota keluarga yang akan dikoordinir oleh ketua panitia. Bukan hanya itu, gotong royong juga dapat ditunjukan dalam bentuk apabila ada keluarga yang sedang bersuka maupun berduka kita dapat membantu keluarga tersebut sehingga kita dapat merasakan apa yang telah dialami oleh keluarga tersebut. Acara kematiannya pun dapat dilaksanakan di tongkonan ini, seperti yang dikatakan Amos Aman di bawah ini:

Kelanjutnya karena dengan adanya tongkonan disini, maka kegotong royongan semakin nyata dalam berbagai aspek kehidupan termasuk di dalam hal untuk membenahi tongkonan itu sendiri. Itu tanggung jawab dari semua keluarga dikoordinir orang yang tinggal di tongkonan itu satu. Yang kedua gotong royong di situ ditunjukan dalam mengakrabkan kekeluargaan, karena ada sesuatu yang apakah kita berduka atau bersuka kita merasakan bersama-sama dan dilakukan di tempat itu. (Amos Aman, 73 tahun)

Kelanjutan dari gotong royong tersebut dengan adanya pembangunan tongkonan Lombok Malaleo dapat di lihat semakin nyata bagai mana anggota rumpun keluarga masih tetap mau bekerja sama dan bergotong royong walupun sudah tidak berdomisili di Toraja lagi. Karena itu walau pun sudah di era modern tetapi masyarakat tetap mempertahankan konsep bergotong royong di dalam bermasyarakat.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Orang Toraja sangat senang bergotong royong seperti pada pembangunan tongkonan karena di situlah terlihat bagaimana suatu keluarga saling bekerja sama untuk membangun tongkonan dan darinya juga terlihat bagaimana peran panitia untuk membuat keluarga yang jauh dapat berpartisipasi dalam pembangunan Tongkonan To Barak Lombok Malaleo.

Dalam pembangunan tongkonan, terdapat bentuk-bentuk gotong royong seperti dibentuknya panitia sehingga ada yang dapat mengontrol pembangunan tersebut. Ada juga penentuan lokasi tongkonan yang bisa terjangkau oleh anggota keluarga yang setelahnya ditentukan cara pencarian dana untuk pembangunan tersebut.

Karena dalam satu kepala keluarga ada juga yang keadaan perekonomiannya pas-pasan, sehingga tidak dapat berpartisipasi langsung, maka biasa warga hanya dapat membantu dengan tenaga seperti membantu tukang, sehingga semua rumpun keluarga dapat merasakan bagaimana rasanya berpartisipasi dalam pembangunan tongkonan ini.

Dengan adanya tongkonan ini pula keluarga dapat berkumpul dan mengenal anggota keluarga yang lain, baik yang ada di Toraja maupun di luar Toraja. Tongkonan ini juga dapat digunakan sebagai tempat dilaksanakannya berbagai acara seperti pernikahan, kematian

ataupun acara halal bil halal oleh keluarga. Tongkonan ini juga digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah secara kekeluargaan apabila di antara keluarga terjadi perselisihan.

Walaupun dalam pembangunan tongkonan dulu ada beberapa perubahan dengan yang sekarang, seperti dalam pembangunannya dibantu oleh tukang dari luar keluarga, tetapi anggota keluarga tetap ikut juga berpartisipasi dan membantu tukang dalam penyelesaian pembangunan tongkonan tersebut.

B. Saran

Dengan mengetahui bentuk gotong royong ini, kita sebagai masyarakat atau generasi berikutnya dapat mencontoh bagaimana bentuk gotong royong yang benar sehingga di kemudian hari kita juga dapat memberitahu kepada generasi selanjutnya bahwa gotong royong sangat diperlukan, baik bersama keluarga mau pun dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Marzali, Amri. 2009. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Koentjaraningrat.1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.Pustaka Utama
Jakarta.

Sartono, Kartodirjo. 1987. *Gotong Royong: Saling Menolong dalam Pembangunan
Masyarakat Indonesia: Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan
Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Artikel Cetak:

Sandarupa, Stanislaus. 1982. *Kelisanan Kambunni, Reproduksi Fraktal Anak Dara Anak
Muane Tongkonan Pusat Pelaksanaan Filsafat Tallu Lolona*.

Sandarupa, Stanislaus. 2015. Kolom Opini Harian FAJAR, Sabtu, 18 April 2015.
Tongkonan dan Kepemilikan Tanah di Toraja: Sebuah Perspektif Budaya. Makassar.

Artikel Internet:

Puput Anggorowati dan Sarmini: *Pelaksanaan Gotong Royong di Era Global (Studi
Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)* (diakses pada tanggal 21
April 2015).

Gurniwan Kamil Pasya: *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat 1987:1* (diakses pada tanggal 14 April 2015).

Bintarto. (1980). *Gotong Royong; Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. (diakses pada tanggal 14 April 2015).

Abdillah, Baiquni, 2011, *Gotong-Royong Cermin Budaya Bangsa dalam Arus Globalisasi* (diakses pada tanggal 22 April 2015).

LAMPIRAN:



Gambar 1: Tongkonan Induk dan Lumbungnya



Gambar 2: Lumbung Tongkonan



Gambar 3: Tongkonan To Barak Lombok Malaleo



Gambar 4: Lumbung Tongkonan To Barak Lombok Malaleo dari dekat